

Implikatur Percakapan Pada Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA PELANGGARAN MAKSIM PRINSIP KERJASAMA DALAM DRAMA *NIHONJIN NO SHIRANAI NIHONGGO EPISODE 1-12* (日本人の知らない日本語エピソード 1-12)

Rizki Bagus Trianto

Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rizkitrianto@mhs.unesa.ac.id

Dra. Yovinza Bethvine Sopaheluwakan, M.Pd

Dosen S-1 Pend. Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yovinzabethvine@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini tentang klasifikasi tuturan pelanggaran percakapan maksim prinsip kerjasama, implikatur dan fungsi pelanggaran maksim prinsip kerjasama pada drama *Nihonjin no Shiranai Nihonggo Episode 1-12*. Rumusan masalah yang pertama dianalisis dengan teori prinsip kerjasama Grice (1975). Rumusan masalah yang kedua dianalisis dengan menggunakan teori implikatur dari Leech (1983). Rumusan masalah ketiga dianalisis dengan menggunakan teori fungsi asertif dan ekspresif dari Searle (1979). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Sumber data dari penelitian ini adalah drama *Nihonjin no Shiranai Nihonggo Episode 1-12*.

Klasifikasi pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam hal ini adalah pelanggaran maksim kualitas memiliki dua kategori yaitu memberikan informasi yang mengada-ada dan memanipulasi fakta. Pada pelanggaran maksim kuantitas memiliki dua kategori yaitu memberikan informasi yang berlebihan dan pemberian informasi kurang. Pada pelanggaran maksim relevansi memiliki satu kategori yaitu kategori melenceng dari topik yang sedang dibicarakan. Terakhir adalah pelanggaran maksim pelaksanaan atau maksim cara yang memiliki dua kategori yaitu berbicara tidak jelas atau pemberian informasi kabur dan penyampaian informasi berbelit – belit.

Ada 2 jenis implikatur dalam pelanggaran maksim prinsip kerja sama. implikatur percakapan dan implikatur skala. Implikatur percakapan terbagi menjadi 2, implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum memiliki 7 (tujuh) kategori yaitu, memberi saran, memaksa, mengeluh, memberi informasi, mengkritik, mengajak dan memuji. Implikatur percakapan khusus memiliki 7 (tujuh) kategori yaitu menolak, memaksa, memberi informasi, mengeluh, mengkritik, memuji dan membingungkan informasi. Terakhir Implikatur berskala memiliki 1 (satu) bentuk kategori yaitu skala berat. Fungsi pelanggaran maksim prinsip kerjasama terbagi menjadi dua, yaitu fungsi asertif dan fungsi ekspresif, setiap jenis fungsi tersebut telah dikategorikan berdasarkan data yang ada.

Kata kunci : implikatur, pelanggaran prinsip kerjasama, fungsi pelanggaran, prinsip kerjasama, drama dan *Nihonjin No Shiranai Nihongo*

CONVERSATIONAL IMPLICATURE TO VIOLATE A MAXIM OF THE COOPERATIVE PRINCIPLE THE DRAMA *NIHONJIN NO SHIRANAI NIHONGGO EPISODE 1-12*

(日本人の知らない日本語エピソード 1-12)

ABSTRACT

This research is a classification of conversations that violate a maxim of cooperative principle, implicature and function of the violate a maxim of the cooperative principle in the drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo Episode 1-12*. The first problem formulation was analyzed with the cooperative principle Grice (1975). The second formulation was analyzed using the theory of implicature from Leech (1983). Third formulation was analyzed using the assertive and expressive function theory of Searle (1979). This research is a qualitative research using descriptive analysis method. The drama “*Nihonjin no Shiranai Nihongo Episode 1-12*” was the subject of research data.

The results of this study are explained as follows. conversations that violate a maxim of cooperative principle have four categories: maxim of quality, maxim of quantity, maxim of relevance, and maxim of manner. 1. The violation of maxim of quality has two categories, providing fabricated information and facts manipulation. 2. It has two categories, giving excessive information and giving less information 3. The violation of maxim of relevance has one category, conversation irrelevance 4. The violation of maxim of manner has two categories, ambiguous speaking or the provision of vague information and the convolution of the information given.

There are 2 types of implicature to violate a maxim of the cooperative principle. Conversational implicature and scale implicature The conversational implicature is divided into 2 (two) categories, the general conversational implicature and the specific conversation implicature. The general conversational implicature has 7 (seven) categories, to give advice, to compel, to complain, to give information, to criticize, to invite and to compliment. Specific conversational implicature has 7 (seven) categories, to reject, to force, to give information, to complain, to criticize, to compliment and to confusing information. The scale implicature has 1 (one) category, weight scale. The violation function of the maxim of cooperation principle is divided into two function, assertive and expressive, each type of function has been categorized based on the presented data.

Keywords: implicature, violates a maxim of the cooperative principle, function violate a maxim of the cooperative principle, drama dan *Nihonjin No Shiranai Nihongo*

Implikatur Percakapan Pada Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan bisa lepas dari bahasa dan komunikasi. Melalui komunikasi, seseorang dapat berhubungan dengan individu lain atau kelompok individu, beserta lingkungannya. Di dalam komunikasi yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dibicarakan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dituturkan itu saling di mengerti, jadi tanpa disadari penutur dan mitra tutur akan saling menangkap maksud yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Grice (1975; Rahardi 2002: 43) di dalam artikelnya berjudul "Logic and Conversation" menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

Menurut Rustono (1999:51) prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar pesertanya supaya dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun disebut **prinsip percakapan** Pelanggaran prinsip kerja sama dapat kita temukan dalam berbagai tuturan yang terdapat dalam media lisan yaitu percakapan sehari-hari dan terdapat pula dalam media tulis yang berwujud teater, film, komik, dan sebagainya.. Dikarenakan adanya pelanggaran prinsip percakapan kerja sama dan kesopanan, antara mitra tutur dan penutur dalam berkomunikasi, seringkali mempunyai maksud-maksud tersembunyi dibalik penggunaan bahasa, pemahaman secara struktural dan semantik saja tidaklah cukup untuk mengartikan makna, hal tersebut seperti yang disampaikan (Lubis:5) "faktor-faktor linguistik melulu, seperti kata-kata, kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi". Untuk itu diperkenalkan konsep mengenai implikatur. Implikatur diartikan sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan Rahardi (43:2002).

Implikatur sering ditemukan dalam bahasa Jepang karena penutur cenderung tidak ingin mengatakan maksud atau keinginannya secara langsung, namun melalui pemahaman penutur atas

tuturan yang diucapkannya. Tuturan berimplikatur seringkali digunakan untuk menghindari terlukanya perasaan mitra tutur, menurut Leech (1993: 125) memberikan garis alternatif sebagai bentuk kebijaksanaan, bahwa kalau anda terpaksa menyinggung perasaan petutur, usahakanlah agar tuturan anda tidak berbenturan dengan prinsip sopan santun secara mencolok, biarlah petutur memahami maksud tuturan anda secara tidak langsung, yaitu melalui implikatur artinya, sedapat mungkin apabila penutur ingin menegur atau mengingatkan mitra tutur, maka bahasa yang sebaiknya digunakan tidaklah secara langsung atau terang-terangan tetapi menggunakan implikatur yang memiliki makna tersirat didalamnya.

Latar belakang penelitian ini adalah penyampaian tuturan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur oleh orang Jepang sering tidak diucapkan secara langsung, melainkan melalui makna yang tersirat didalam tuturan tersebut. Alur cerita dalam drama ini sering mengabaikan prinsip percakapan khususnya prinsip percakapan kerjasama antara mitra tutur yang menimbulkan tidak tersampainya makna yang tersirat dalam tuturan tersebut, perlu diketahui dalam drama ini, dialog dilakukan oleh orang Jepang asli dan orang luar negeri. Karena hal tersebut maksud dari tuturan yang disampaikan orang Jepang asli tidak tersampaikan dengan baik, karena mitra tuturnya adalah orang luar negeri yang masih belajar dan belum mengetahui bahasa, budaya dan kebiasaan orang Jepang. Atas dasar tersebut dipilih kajian prinsip percakapan khususnya prinsip kerjasama dan implikatur. Diketahui bahwa ketika seseorang melanggar prinsip kerjasama baik sengaja maupun tidak sengaja akan menghasilkan implikatur percakapan, implikatur sendiri adalah ilmu yang mempelajari makna yang tersirat dalam sebuah tuturan.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah Mendeskripsikan klasifikasi pelanggaran percakapan maksim prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam serial drama. Mendeskripsikan jenis Implikatur percakapan pada pelanggaran maksim prinsip kerja sama dalam serial drama *Nihonjin no Shiranai Nihonggo Episode 1-12*. Mendeskripsikan fungsi pelanggaran maksim prinsip kerja sama dalam serial drama *Nihonjin no Shiranai Nihonggo Episode 1-12*.

Implikatur Percakapan Pada Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama

KAJIAN TEORI

1. Prinsip Kerja Sama

Prinsip percakapan (Conventional principle) adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar pesertanya supaya dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun. Dari batasan itu dapat dikemukakan bahwa prinsip percakapan itu mencakup dua, yaitu prinsip kerjasama (cooperative principle) dan prinsip kesantunan (politeness principle). Dalam bukunya Prinsip-prinsip Pragmatik Leech (2011:120) menjelaskan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa maksim-maksim yang disampaikan Grice (1975) dalam prinsip kerjasama itu tidak sepenuhnya selalu dapat dan harus ditepati.

Grice (dalam Rahardi 2002:53) mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerja sama, seorang pembicara harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Keempat maksim percakapan itu adalah: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara dan maksim pelaksanaan, dengan memahami maksim maksim yang ada, bias dipastikan akan terjadi komunikasi yang baik dan benar.

Dalam bahasa Jepang Prinsip kerja sama milik Grice disebut dengan 協調の原理 (*Kyouchou No Genri*) hal ini di sampaikan oleh Arimitsu (2010: 62):

“協調の原理は、4つの会話の格率 (Four Maxims) から構成されている。「量の公理 (Quantity) : 適切な量の情報を提供せよ。多すぎても少なすぎてもいけない」「質の公理 (Quality) : 真であると信じていることを言え。偽であるとわかっていることを言っ てはいけない」「関連性の公理 (Relation) : 関係の無いことを言っ てはいけない」「様式の公理 (Manner) : 不明確な表現や曖昧なことはいけない」である”.

“Prinsip kerja sama terdiri dari empat maksim (Four Maxims). [Maksim Kuantitas]: memberikan jumlah informasi yang memadai. Jangan memberi informasi terlalu banyak atau terlalu sedikit.” [Maksim Kualitas]: Katakan informasi yang sebenarnya. Jangan katakan informasi yang salah. [Maksim Relevansi]: jangan katakan sesuatu yang

tidak relevan. [Maksim Cara]: ambiguitas Jangan menyampaikan informasi dengan ambigu. ”

Prinsip kerjasama dapat dilanggar seseorang baik dalam keadaan sengaja dan tidak sengaja. Dalam kasus pelanggaran prinsip kerja sama secara sengaja, petutur melakukannya dengan tujuan khusus, seperti penolakan, sarkasme atau hanya sebagai candaan Arimitsu (2010: 62).

Jenis maksim prinsip kerja sama ada 4 antara lain : maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Dalam paragraf dibawah ini akan dijelaskan secara jelas bagaimana bentuk percakapan dari 4 jenis maksim dan pelanggarannya serta fungsi dari pelanggaran maksim prinsip kerja sama.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai jenis 4 maksim

a. Maksim Kuantitas

Maksim Kuantitas (The Maxim of Quantity) Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur.

b. Maksim Kualitas

Maksim Kualitas (The Maxim of Quality) Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang.

c. Maksim Relevansi

Maksim Relevansi (The Maxim of Relevance) Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa supaya terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang ur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

d. Maksim Pelaksanaan (The Maxim of Manner)

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta tutur bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

Implikatur Percakapan Pada Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama

Pelanggaran terhadap maksim prinsip kerjasama mengakibatkan beberapa hal, seperti tuturan yang melanggar maksim kuantitas mengakibatkan tidak informatifnya sebuah tuturan karena informasi yang diberikan terlalu berlebihan. Pelanggaran maksim kualitas dapat mengakibatkan lawan tutur salah menangkap informasi karena informasi yang disampaikan penutur tidak meyakinkan atau tidak benar. Kemudian, pelanggaran pada pelanggaran maksim relevan dapat menimbulkan ketidaksambungan pertuturan antara pihak penutur dan petutur. Terakhir, pelanggaran maksim cara dapat mengakibatkan salah paham dan kebingungan pada pihak penutur dan petutur karena ketidakjelasan makna tuturan.

Fungsi pelanggaran maksim prinsip kerjasama ada dua jenis, yaitu fungsi asertif dan fungsi ekspresif. Fungsi asertif dan fungsi ekspresif adalah salah satu fungsi dari ranah Tuturan Ilokusi, tuturan ilokusi adalah Sebuah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu yang dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu, bila hal ini terwujud, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi (Wijana, 1996: 18), dengan kata lain Tindak tutur ilokusi hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama. Perlu diketahui bahwa Pragmatik menganggap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Singkatnya, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan suatu2. tindak ujar (Tarigan, 1986: 36). Jadi dapat dikatakan bahwa dari percakapan pelanggaran maksim Prinsip kerjasama secara tidak langsung dapat menggunakan fungsi yang terdapat pada tindak Ilokusi yaitu fungsi asertif dan ekspresif.

- a. Fungsi asertif di jelaskan oleh Searle (dalam Rustono, 1999:39) untuk menyatakan Tuturan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi. tuturan yang diucapkan memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan.
- b. Fungsi Ekpresif dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan (jengkel), dan mengkritik.

2. Implikatur

Implikatur memiliki makna yaitu sesuatu yang diimplikasikan dalam percakapan. Leech (1983:30) menyatakan jika menginterpretasikan suatu tuturan sebenarnya merupakan usaha-usaha untuk menduga, yang dalam bahasa lain yang lebih hormat dikenal sebagai hipotesa. Implikatur sebagai salah satu kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari maksud suatu ucapan sesuai dengan konteksnya. Dengan perkataan lain, implikatur dipakai untuk menerangkan makna implisit di balik “apa yang diucapkan atau dituliskan sebagai sesuatu yang diimplikasikan”. Menduga “guessing” tergantung pada konteks, yang mencakup permasalahan, antara penutur dan mitra tutur. semakin dalam suatu konteks dipahami, semakin kuat dasar dugaan tersebut.

A. Jenis- jenis Implikatur

1. Implikatur konvensional

Implikatur konvensional adalah implikatur yang ditentukan oleh makna kesepakatan awal, atau mejadi kebiasaan pada saat itu. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Seperti halnya presuposisi leksikal yang mempunyai arti tuturan yang dinyatakan dengan cara tersirat sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan Implikatur

2. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum ialah ketika dalam suatu percakapan tidak mempersyaratkan suatu pengetahuan secara khusus untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan.

3. Implikatur Percakapan Khusus.

Implikatur percakapan khusus ialah ketika dalam suatu percakapan dibutuhkan pengetahuan khusus tentang hal yang dibicarakan untuk menambah makna dan asumsi dalam percakapan. Inferensi-inferensi yang demikian dipersyaratkan untuk menambah maksud yang disampaikan.

4. Implikatur Berskala

Informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang meyakinkan suatu nilai dari suatu skala nilai. Ini secara khusus tampak jelas dalam istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas. Kata yang sering digunakan untuk menyatakan kuantitas dalam implikatur berskala yaitu kata, kadang, sering, jarang, beberapa, selalu.

Implikatur Percakapan Pada Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama

4. Konteks

Kridalaksana (dalam Rahardi, 2002:17) mengatakan bahwa konteks adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau lingkungan sosial yang berkaitan dengan tuturan atau bisa dikatakan bahwa konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan tuturan dan dapat memengaruhi tuturan tersebut. Dalam sebuah tuturan implikatur pun tidak lepas dari hal yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut. hal yang melatarbelakangi tuturan dapat membantu dan mempermudah pemahaman makna tuturan dalam proses berkomunikasi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis. Data penelitian ini adalah data berupa pelanggaran percakapan para tokoh yang diambil dari drama bergenre *slice of life*, dan *comedy* yaitu *Nihonjin no Shiranai Nihongo Episode 1-12* (日本人の知らない日本語エピソード 1-12

Instrumen utama penelitian ini adalah kartu data yang dibuat oleh peneliti. Untuk mengetahui sebuah tuturan menaati atau melanggar maksim prinsip kerja sama dibutuhkan indikator yang menentukannya. Indikator tersebut diambil dari definisi maksim prinsip kerja sama, yang meliputi definisi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Tabel 3.3.1 Indikator Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

NO	MAKSIM	INDIKATOR
1	Kuantitas	Mitra tutur memberikan informasi yang sedikit/ kurang, tak berdasar, tidak sesuai dengan kebutuhan, dan berlebihan dalam memberikan informasi kepada penutur.
2	Kualitas	Mitra tutur mengatakan informasi yang mengada-ada, berbohong, manipulasi fakta, tidak sesuai, dan tidak jelas dalam memberikan informasi kepada penutur
3	Relevansi	Mitra tutur melenceng dari topik pembicaraan dalam membicarakan sesuatu, basa-basi secara berlebihan, dan bergurau secara berlebihan.
4	Pelaksanaan	Mitra tutur berbicara tidak jelas, berbelit-belit, dan ambigu.

Instrument penelitian ini menggunakan kartu data. Penyediaan data merupakan upaya seorang

peneliti dalam menyediakan data yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto:1993:5). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, dalam praktik selanjutnya, metode simak ini diikuti oleh teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. (Mahsun, 2012:93)

Tabel 3.4 Contoh kartu data

22	EPS/MENIT	2/00.13.00-00.13.07
	PELAKU	Haruko (Guru)& Ou (murid)
	PERCAKAPAN	:しょうがないじゃん...。はいもうみんな 席ついていいから。授業始めるよ! <i>Shōganaijan.... Hai mō min'na seki tsuite ikara. Jyūjō hajimeru yo!</i> Ya maubagaimana lagi, oke semuanya sekarang duduk, kita mulai pelajarannya O:パイト クピ。生活 苦しいよ <i>Baito kubi. Seikatsu kurushī yo</i> Di pecat dari pekerjaan, kehidupan Sungguh Menderita
	MAKSIM	Relevansi
	KONTEKS	Dimana awal kelas di buka Oleh haruko, namun murid muridnya sedikit membahasa tentang Diana yang tidak masuk.
	RELEVANSI	Dikarenakan Ou memberikan jawaban yang tidak relevan dengan kalimat yang di utarakan haruko
	Fungsi Pelanggaran	Ekpresif
	Jenis Implikatur	Khusus

Validator dalam penelitian ini ialah orang yang memiliki kemampuan kedua bahasa yaitu bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data didasarkan pada teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 91). Teknik analisis yang dimaksud meliputi: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penyimpulan. Ketiga langkah tersebut merupakan satu siklus yang saling terkait dan dilaksanakan secara serentak selama dan setelah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini data-data yang terkumpul ialah tuturan-tuturan yang diambil dari drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo Episode 1-12* yaitu tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama, implikatur yang ada pada pelanggaran maksim prinsip kerjasama dan fungsi tuturan pelanggaran prinsip kerjasama.

Implikatur Percakapan Pada Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama

Data pelanggaran maksim prinsip kerjasama

a. Pelanggaran Maksim Kualitas

No	Sub kategori	Tuturan
1	Informasi mengada-ada	1. いや...普通「先生をやって欲しい」って言われたら家庭教師とか塾とか予備校じゃん！
		6. だって この神社 都内有数のパワースポットじゃん。ってことは 恋愛成就のパワーもスゴイってことじゃん.そらもう当然 行くっしょ！
		3. ほら 肩とか露出して渋谷を落とさないよ～ねっ！
2	Memanipulasi fakta	2. 違う！人間は一匹です！ここに書いてあります！男一匹って！
		4. 漫画にマジって書いてあったぞ。
		5. なら 合ってんじゃん。

b. Pelanggaran Maksim kuantitas

No	Sub kategori	Tuturan
1	Informasi berlebihan	7. 英語で ベラベラまくし立てたら、引き下がるとでも思ってるの！？なんか文句あるんだろうけど、おばあちゃんに席を譲るぐらいどうってことないじゃない！っていうか それが日本のルールってもんじゃないの？あんたもさ 日本に来たなら日本のルール 受け入れなさいよ！『郷に入るとは郷に従え』よ！
		8. 中国 長いもの 全部「条」って数えるよ。川も蛇も
		9. 誰がボンクラですか 鷹栖先生。
		10.そしたら あたし高校教師になれないじゃん！
		12.え？これ ルカが描いたの？でもこれ ただの趣味でしょ？私が言ってる作者っていうのはこうやって漫画 を描いて ちゃんとお金をもらってる人のことなの
		13.アメリカじゃ そういうの「ブルーフィルム」って言

		うぞ～。だから 青がエロい。
		14.大好物だよ。もう納豆は いかにか糸を出すか。魯山人風っていう食べ方があってね糸が出るまで練って練って醤油を2～3滴入れては練りまた入れては練り...もうとにかく糸がグングン伸びるまで練って練って練り続けるのが最高の食べ方なんよ。
		15.いや だから「何か おっしゃいましたか？鷹栖先生」でしょ
		16.指切りに似た言葉なら中国にも あるよ～！
		17.何か用ですか？鷹栖先生でしょ
		18. あいつを成長させたのはお前だ、まっ 競馬で言うところのビギナーズラックだと思いますけどもねえ
2	Informasi kurang	11. まあ、そうだけど。。。

b. Pelanggaran Maksim Relevansi

No	Sub Kategori	Tuturan
1	Melengce ng dari topik pembicaraan	19. 帰っていいぞ
		20.俺たち 卒業するからさ。そうするとハルコ 大穴になるんだろ？
		21. 気が重いよ。
		22. バイト クビ。生活 苦しいよ
		23. しつこい。しつこいするかも...。
		24. 暑いね。
		25. しかたないです,わたしには...タタリがあるのです
		26. じゃあ みんな 今から死んだ人呼び戻してみようか？
		27. あの もしよろしければ ご飯でも。あはは...あと渋谷先生の好きなものって何ですか？
		28. ハルコ！

Implikatur Percakapan Pada Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama

		29. 俺、これから夕食なんだけど
		30. 狙い通り！
		31. そうそう...。黄色いな お前。あ、だから このゴールデンモンキーみてえな頭とこの生意気な態度がアダになるんじゃないかかってんだよ
		32. 確か今年 高一らしいよ。結婚って大変だなあ。俺はまだまだ自由の身でいいや。
		33. あなた 見かけによらずきれいな言葉 使うのね。

		んですけども...
--	--	-----------

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan klasifikasi-klasifikasi baru yang diciptakan berdasarkan teori-teori yang digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada. Rumusan masalah yang pertama mendikripsikan klasifikasi pelanggaran percakapan maksim prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh. Kedua, mendeskripsikan jenis Implikatur percakapan pada pelanggaran maksim prinsip kerjasama. Ketiga, mendeskripsikan fungsi pelanggaran percakapan maksim prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam serial drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo Episode 1-12*.

Klasifikasi jenis pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam drama *Nihonjin No Shiranai Nihongo Episode 1-12*, data yang merupakan pelanggaran diklasifikasikan lagi sesuai dengan kemiripan data, sehingga akan muncul jenis-jenis pelanggaran maksim yang lebih spesifik sesuai dengan data yang ditemukan. Pada maksim kualitas terdapat dua kategori pelanggaran, yaitu seseorang memberikan informasi yang mengada-ada dan memanipulasi fakta ketika menyampaika sebuah informasi. Pada maksim kuantitas terbagi menjadi dua yaitu seseorang memberikan informasi yang berlebihan yang membuat informasi terlalu sehingga terkesan tidak perlu dan pemberian informasi kurang sehingga membuat mitratutur masih penasaran dengan apa yang di sampaikan oleh penutur. Pada maksim relevansi hanya ada satu kategori yang ditemukan peneliti yaitu kategori melenceng dari topik yang sedang dibicarakan. Terakhir adalah maksim pelaksanaan atau maksim cara yang terkategori menjadi dua jenis yaitu berbiacara tidak jelas atau pemberian informasi kabur dan penyampaian informasi berbelit-belit yang dilakukan oleh penutur untuk tujuan membingungkan mitra tutur.

Implikatur yang ada pada pelanggaran maksim prinsip kerjasama terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu implikatur percakapan, implikatur skala dan implikatur berskala. Implikatur percakapan dalam penelitian ini memiliki dua kategori yaitu implikatur umum dan khusus, implikatur percakapan umum tidak membutuhkan syarat tertentu untuk memahami makna. Sebaliknya, implikatur percakapan khusus

c. Pelanggaran Maksim Pelaksanaan atau Cara

No	Sub Kategori	Tuturan
1	Berbicara tidak jelas/kabur	34. さっさと元に戻しなさい。
		35. じゃあ 黙っといてよ。
		36. こういうことなんすね
		37. あっ...ああ。あれね。
		38. こんなもんで勝てる訳ないでしょ相手はヤクザよ。
		39. ああ すべったわよ！そんな事言うなら 誰かやってみなさいよ。
		40. いやいや...。じゃあ 6 : 4 でいいから。
		41. ねえ 何ですか これ？
		42. こ こ こっから 風が吹いとるぞ
		43. しっ！ほら...ほら...
		44. 嫌いだな カトリーヌ先生のそういうところ
		45. いやいや それ普通におかしいし
		46. 「だろ」じゃないわよ。何なのよ！これは！
		47. ハルコ先生一緒に開けてみませんか？
48. ん〜 ほな分かった。2万で どう？2万。小遣い。どうせ 金稼ぐために日本に来たんやろう...なあ？		
2	Penyampaian informasi berbelit-belit	49. 気になるか ならないかといえなければならないと言ったら嘘になるね...
		50. う〜ん...そういったことについてはそうおいそれと答えるような問題ではなく今後 善処する所存ではある

Implikatur Percakapan Pada Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama

mensyaratkan pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur tentang suatu hal guna memahami maksud suatu tuturan. Penelitian ini menghasilkan 7 (tujuh) jenis kategori implikatur percakapan umum yaitu, memberi saran, memaksa, mengeluh, memberi informasi, mengkritik, mengajak dan memuji, sedangkan untuk implikatur percakapan khusus juga menghasilkan 7 (tujuh) kategori yaitu menolak, memaksa, memberi informasi, mengeluh, mengkritik, memuji dan membingungkan informasi. Implikatur konvensional adalah bagian dari implikatur sendiri yang mempunyai arti yang dalam proses pemahamannya tidak harus berada dalam suatu percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus dalam menginterpretasikannya, implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus untuk menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan, dalam data penelitian tidak ditemukan data implikatur konvensional. Implikatur berskala dalam penelitian ini terbagi menjadi 1 (satu) kategori yaitu skala berat, implikatur berskala berat adalah penggunaan kata yang dalam maknanya menyatakan intensitas hal yang sedang dibicarakan, dalam skala berat ditandai dengan kata sering, umumnya, biasanya, semuanya dan selalu.

Fungsi pelanggaran Maksim Prinsip kerjasama terbagi menjadi dua, yaitu fungsi asertif dan fungsi ekspresif, setiap jenis fungsi tersebut telah dikategorikan berdasarkan data yang ada. Fungsi asertif memiliki data paling banyak dikarenakan yang termasuk dalam fungsi asertif terbagi menjadi lima bagian, yaitu berfungsi untuk menuntut, mengakui, menunjukkan, memberi kesaksiaan dan memberikan informasi saat berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Sedangkan fungsi ekspresif terbagi menjadi tiga kategori yaitu memuji, mengeluh dan mengkritik saat berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan atau dijelaskan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo Episode 1-12* memiliki jenis pelanggaran maksim prinsip kerjasama. Pada maksim kualitas terdapat dua kategori pelanggaran, yaitu seseorang memberikan informasi yang mengada-ada dan memanipulasi fakta. Pada

maksim kuantitas terbagi menjadi dua yaitu seseorang memberikan informasi yang berlebihan dan pemberian informasi kurang. Pada maksim relevansi hanya ada satu kategori yang ditemukan peneliti yaitu kategori melenceng dari topik yang sedang dibicarakan. Terakhir adalah maksim pelaksanaan atau maksim cara yang terkategori menjadi dua jenis yaitu berbiacara tidak jelas atau pemberian informasi kabur dan penyampaian informasi berbelit – belit yang dilakukan oleh penutur untuk tujuan membingungkan mitra tutur. Semua data yang didapat berjumlah 50 data.

2. Dari hasil penelitian ini dapat diungkapkan bahwa implikatur muncul dikarenakan adanya pelanggaran maksim prinsip kerjasama. Implikatur dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu implikatur percakapan dan implikatur skala. Implikatur percakapan dalam penelitian ini memiliki dua kategori yaitu implikatur umum dan khusus, implikatur percakapan umum menghasilkan 7 (tujuh) jenis kategori yaitu, memberi saran, memaksa, mengeluh, memberi informasi, mengkritik, mengajak dan memuji, sedangkan untuk implikatur percakapan khusus juga menghasilkan 7 (tujuh) kategori yaitu menolak, memaksa, memberi informasi, mengeluh, mengkritik, memuji dan membingungkan informasi. Data implikatur konvensional dalam penelitian tidak ditemukan. Implikatur berskala dalam penelitian ini terbagi menjadi 1 (satu) kategori yaitu skala berat.
3. Fungsi pelanggaran Maksim Prinsip kerjasama terbagi menjadi dua, yaitu fungsi asertif dan fungsi ekspresif, setiap jenis fungsi tersebut telah dikategorikan berdasarkan data yang ada. Fungsi asertif memiliki data paling banyak dikarenakan yang termasuk dalam fungsi asertif terbagi menjadi lima bagian, yaitu berfungsi untuk menuntut, mengakui, menunjukkan, memberi kesaksiaan dan berspekulasi saat berkomunikasi. Sedangkan fungsi ekspresif terbagi menjadi tiga kategori yaitu memuji, mengeluh dan mengkritik saat berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Saran

Penelitian ini membahas mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dapat menjadi

Implikatur Percakapan Pada Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama

penyebab munculnya suatu implikatur. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji pelanggaran prinsip kerjasama dari faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama tersebut. Selain itu, dikarenakan dalam drama Jepang ini banyak menggunakan bahasa yang sopan santunnya tidak terlalu diperhatikan, diharapkan pula dapat dikaji berdasarkan prinsip kesantunannya. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan beberapa sumber data, agar kekurangan sumber data yang tidak terwakili contohnya dalam penelitian ini dapat dikaji dan dijelaskan dengan lebih rinci, karena ada beberapa sub bab yang tidak memiliki contoh karena keterbatasan sumber data.

DAFTAR RUJUKAN

- Lubis, Hamid. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Teknik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahardi, Kunjana 2002, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabet
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik. Terjemahan oleh Wahyudi, indah Fajar*. 2006. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- 奈美, 有光. 2010. *グライスの格率への違反と笑い*. 東洋大学人間科学総合研究所紀要

